

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Lata Belakang

Masyarakat pesisir sebagian besar merupakan masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitannya yang erat dengan karakteristik ekonomi wilayah pesisir, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Pada umumnya masyarakat pesisir mempunyai nilai budaya yang berorientasi selaras dengan alam, sehingga teknologi memanfaatkan sumber daya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi wilayah pesisir.

Menurut Kusnadi (2003:83) masyarakat di pesisir pantai merupakan nelayan tradisional dengan penghasilan rendah dan tergolong keluarga miskin yang disebabkan oleh faktor alamiah, yaitu semata-mata bergantung pada hasil tangkapan dan bersifat musiman, serta faktor non alamiah berupa keterbatasan teknologi alat penangkap ikan, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Rendahnya pendapatan keluarga berdampak terhadap ketersediaan pangan keluarga, dan kurang pedulinya terhadap sanitasi lingkungan pesisir.

Menurut Notoatmodjo (2007:75), sanitasi lingkungan pada hakekatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula.

Bentuk nyata dari implementasi kebijakan tersebut Departemen Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat

(STBM) melalui keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 852/MENKES/SK/IX/2008 tentang strategis nasional STBM dengan target utama menurunkan angka kesakitan penyakit berbasis lingkungan termasuk pada daerah pesisir (Depkes RI, 2008).

Permasalahan yang sering timbul di wilayah pesisir yakni rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan rendahnya kualitas lingkungan. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah tercermin dari kualitas lingkungan dan rumah yang mereka tinggalkan. Lingkungan yang buruk dapat diidentifikasi dengan melihat aspek aspek yang berpengaruh pada kualitas hunian tersebut seperti jaringan air bersih, drainase, persampahan, fasilitas jamban.

Keberadaan jamban merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penciptaan kualitas lingkungan yang sehat. Hal ini dikarenakan oleh limbah yang ditimbulkan dari jamban tersebut apabila tidak dibuang pada tempat yang disediakan maka dapat menurunkan kualitas dari lingkungan serta menimbulkan berbagai penyakit yang berpengaruh pada kesehatan.

Untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan dari kualitas lingkungan tersebut, perlu ditingkatkan akses sanitasi dasar yang berkesinambungan dalam pencapaian *Millennium Development Goals* (MDGs) tahun 2015 tentang peningkatan sanitasi dasar secara berkesinambungan sehingga dapat mewujudkan komunitas yang bebas dari buang air besar di sembarang tempat.

Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, seperti diare, typhus, muntaber, disentri,

cacingan dan gatal-gatal. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika.

Menurut penelitian yang di lakukan peneliti sebelumnya (Elisabeth Tarigan, 2008), menjelaskan salah satu permasalahan kesehatan yang ditemukan di Kota Kabanjahe Kabupaten Karo yang terdiri dari 5 Kelurahan, masih rendahnya cakupan penggunaan jamban keluarga dari 1.680 KK pemilik jamban yang diperiksa atau sekitar 13 % yang menggunakan jamban. Hal ini masih jauh di bawah target nasional yang mencapai 80 %. Ini menunjukkan masih rendahnya penggunaan jamban. Fenomena tersebut sama halnya dengan permasalahan kesehatan lingkungan pesisir Desa Bulontio Barat yang tergolong sanitasi lingkungan pesisirnya tidak layak. Hal ini dikarenakan rendahnya penggunaan jamban sehingga sebagian besar masyarakatnya menggunakan rawa-rawa di pesisir pantai sebagai tempat Buang Air Besar (BAB).

Berdasarkan data tahun 2012 yang diperoleh dari Kantor Desa Bulontio Barat, jumlah KK (kepala keluarga) sebanyak 404 KK (di 3 Dusun), 286 KK (71%) tidak memiliki jamban dan 108 KK (29%) memiliki jamban. Kenyataannya selama ini KK yang tidak memiliki jamban, memanfaatkan pesisir sebagai tempat BAB. Hal paling mendasar masyarakat yang menggunakan tidak menggunakan jamban 86% dan yang menggunakan jamban 14%. Hal ini jauh dari target STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) yakni 85% masyarakat menggunakan jamban sehat.

Disamping itu, hal paling mendasar yang mempengaruhi rendahnya penggunaan jamban yakni kurangnya pengetahuan masyarakat, kebiasaan

masyarakat yang sudah membudaya, serta rendahnya tingkat pendapatan masyarakat dalam pengadaan fasilitas jamban.

Berdasarkan penilaian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Jamban Pada Masyarakat Pesisir Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara”*.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi rendahnya penggunaan jamban pada masyarakat pesisir Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara”.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan jamban pada masyarakat pesisir Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat pesisir tentang penggunaan jamban di Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.

- b) Untuk mengetahui kebiasaan masyarakat pesisir dalam hal penggunaan jamban di Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.
- c) Untuk mengetahui pendapatan dalam hal pembangunan jamban pada masyarakat pesisir Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan jamban pada masyarakat pesisir.

2. Bagi Institusi

Sebagai masukan bagi institusi terkait khususnya Dinas Kesehatan dan Puskesmas Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan jamban masyarakat pesisir sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan.

3. Bagi peneliti sendiri

Sesungguhnya bermanfaat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kesehatan lingkungan.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya.